

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai bagian dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2012, hal. 20). Menurut teori psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha yang aktif untuk mengerti sesuatu, berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Irwantoro & Suryana, 2016, hal. 63). Senada dengan hal tersebut W. Brownell di dalam Arifin (2010, hal. 76-77) mengatakan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang bermakna ketika perolehan konsep-konsep yang tertanam dalam pikiran peserta didik hendaknya dilatih (*driil*) sebagai upaya memperkuat pemahaman tersebut. Berdasarkan penjabaran para ahli dapat disimpulkan bahwa, belajar bukanlah hasil dari pemberian stimulus atau rangsangan dari luar diri manusia, namun belajar pada dasarnya sudah ada dan tertanam dalam diri manusia sejak diciptakan. Manusia diciptakan untuk terus mengalami pembelajaran. Wolterstorff (2014, hal. 4) dalam bukunya mengatakan bahwa, belajar dan diajar merupakan benang-benang dalam tenunan eksistensi manusia yang tidak dapat disingkirkan dan dihancurkan, sebab manusia dikelilingi dan dilingkupi oleh perubahan. Dengan demikian, pada dasarnya keberadaan manusia itu tidak terlepas dari belajar dan diajar.

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah serta diperlengkapi dengan pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan untuk mengembangkan pengetahuan yang ada dengan cara belajar dari lingkungan dan keberadannya,

dengan tujuan untuk memuliakan nama Tuhan. Gambar dan rupa Allah menekankan mengenai tugas yang Allah berikan untuk kita jalankan di dunia ini, yaitu mandat budaya sebagai tujuan untuk memuliakan nama Tuhan, apabila kita menyangkal tujuan kita diciptakan, berarti kita menyangkali eksistensi kita sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Pratt, 2015). Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, eksistensi manusia sebagai gambar dan rupa Allah telah menjadi rusak. Manusia tidak dapat lagi melihat kemuliaan Allah, sebab hubungan manusia dengan Allah telah dihalangi oleh dosa. Allah yang kudus tidak dapat menjadi satu dengan manusia yang berdosa dan manusia tak dapat menjadi teladan yang sempurna, meskipun demikian kasih karunia yang dari Allah menjadikan manusia tetap mengalami proses belajar dan diajar dalam hidupnya dengan menghidupi teladan Yesus Kristus. Melalui Kristus dan karya penebusannya manusia dapat melihat dan meresponi kehidupan dengan benar dalam tuntunan Roh Kudus, dengan demikian segala usaha manusia untuk mengerti dan memahami sesuatu dalam mengembangkan pengetahuan yang ada menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat melalui proses belajar semuanya itu bertujuan untuk memuliakan nama Tuhan.

Belajar merupakan salah satu cara dalam menunjang dan mendukung suatu pendidikan. Bagi Wolterstorff (2014), sasaran pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing para siswa menjadi serupa dengan Yesus Kristus yang bertanggung jawab, bukan hanya dalam sarana pengetahuan (kognitif), melainkan bertanggung jawab melalui sikap, tindakan, dan tutur kata yang mencerminkan Kristus. Meskipun demikian, pengetahuan berupa kognitif adalah penting bagi siswa untuk mempersiapkan setiap siswa dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai peserta

didik. Kewajiban dari pada siswa itu sendiri adalah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah sekolah tetapkan, hal ini adalah bentuk respon siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung di dalam kelas. Senada dengan hal tersebut Van Brummelen mengatakan bahwa, pengetahuan yang siswa peroleh seharusnya menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung jawab, sebab tujuan dari keseluruhan pendidikan kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (2009). Guru sebagai kawan sekerja Allah memiliki tugas untuk membimbing dan menuntun siswa dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sehingga siswa bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tersebut melainkan siswa juga mampu merespon dengan benar pengetahuan yang ia peroleh. Melalui proses pembelajaran di kelas, siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu bentuk respon dari pengetahuan yang ia peroleh selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Selama kurang lebih dua bulan peneliti melakukan observasi dan pengajaran di SMP Kristen Kalam Kudus Kosambi kelas IX-2 pada mata pelajaran Matematika. Permasalahan yang di temukan di dalam kelas adalah hasil belajar kognitif siswa yang tergolong rendah atau kurang dapat dilihat pada lembar identifikasi masalah pada lampiran 1. Hasil belajar kognitif yang tergolong rendah, sebab bahan pelajaran yang diajarkan (tujuan pembelajaran) kurang dari 60% dapat dikuasai oleh siswa (Djamarah & Zain, 2006). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi kelas, karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan guru. Jika dilihat dari sisi karakteristik siswa, terdapat beberapa siswa yang mampu menangkap penjelasan materi dengan cepat, ada juga yang butuh untuk dibimbing

secara perlahan-lahan, ada pula yang lambat dalam menangkap penjelasan materi. Bukan hanya itu saja, kondisi kelas yang mana merupakan kelas ujian membuat mereka harus belajar begitu keras untuk dapat mengerti dan memahami banyak materi yang diajarkan. Pelajaran yang seharusnya dapat mereka tempuh di semester berikutnya harus menjadi bagian yang dipelajari pada semester ini. Hal ini juga yang menuntut guru untuk dapat menyesuaikan pengajarannya dengan kondisi kelas dan kurikulum sekolah. Metode pengajaran yang digunakan guru juga seharusnya dapat menunjang pembelajaran, kondisi kelas, dan karakteristik siswa.

Irwantoro dan Suryana (2016, hal. 21) mengatakan bahwa adanya kenyataan perbedaan karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek berimplikasi bagi guru dalam pelayanan pendidikan, yakni:

- a. Guru harus mengetahui, memahami, menghayati, dan menguasai secara utuh perbedaan karakteristik para peserta didik.
- b. Guru harus memberikan layanan pendidikan sesuai dengan perbedaan karakteristik individual peserta didik.
- c. Guru harus menguasai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang bervariasi yang dapat mengayomi perbedaan karakteristik individu peserta didik.
- d. Guru harus bersikap dan berperilaku sabar, bijak dan toleran terhadap perbedaan karakteristik para peserta didik.
- e. Guru harus membangun iklim hubungan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai serta membantu di antara peserta didik.
- f. Guru harus mengupayakan keberhasilan pembelajaran/ pendidikan bagi semua peserta didik

Dengan demikian, kebutuhan dan karakter setiap siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan. Diskusi yang dilakukan dengan guru mentor dan dosen pembimbing lapangan mengenai hal ini, maka peneliti mengambil langkah tindak lanjut dalam penggunaan metode

pengajaran guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan cara menerapkan metode *drill*.

Metode *drill* adalah sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa mengerti dan memahami suatu konsep, serta membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui kebiasaan yang dilakukan berulang kali dalam melatih ketangkasan, keterampilan, serta ketepatan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan secara terstruktur. Metode *drill* juga dapat membantu siswa untuk terbiasa mengerjakan setiap soal yang diberikan dengan lebih terstruktur, teliti, cepat, dan tepat. Melihat kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda di dalam diri setiap siswa, maka hal ini menjadi pertimbangan mendasar peneliti dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi kelas. Dengan demikian peneliti memilih untuk menerapkan metode *drill* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX-2 SKKK Kosambi pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana penerapan metode *drill* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX-2 SKKK Kosambi pada mata pelajaran matematika?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX-2 SKKK Kosambi pada mata pelajaran matematika.

2. Untuk mengetahui cara penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX-2 SKKK Kosambi pada mata pelajaran matematika.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dalam mengolah informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi yang diperoleh. Proses tersebut menentukan hasil yang diperoleh seseorang, dalam hal ini siswa. Melalui proses yang membuahkan hasil, siswa mengalami perubahan pola pikir dalam merespon sesuatu dan mampu melihat dengan jelas kapasitas yang mereka miliki dalam menyerap suatu informasi, sehingga mereka sadar betul bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam kehidupan dari hari ke hari. Indikator daripada hasil belajar itu sendiri adalah tujuan pembelajaran mengenai materi pembelajaran di dalam kelas.

1.4.2. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa mengerti dan memahami suatu konsep, serta membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui kebiasaan yang dilakukan berulang kali dalam melatih ketangkasan, keterampilan, serta ketepatan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan secara terstruktur. Metode *drill* juga dapat membantu siswa untuk terbiasa mengerjakan setiap soal yang diberikan dengan lebih terstruktur, teliti, cepat, dan tepat. Adapun indikator penerapan metode *drill* sebagai berikut:

1. Apersepsi, yaitu memberikan pendahuluan dengan mengingat mengenai konsep-konsep pembelajaran.
2. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan memahami pelajaran.
3. Menyampaikan materi pokok bahasan kepada semua siswa, dengan menjelaskan kepada siswa dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks.
4. Membahas contoh soal dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks.
5. Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama, sehingga jika terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dapat langsung bertanya.
6. Siswa diberikan tugas rumah untuk dikerjakan dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
7. Pertemuan berikutnya tugas tersebut dibahas bersama-sama, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat mengerti dan memahami.
8. Setelah materi selesai dibahas, guru menyampaikan akan ada ulangan harian untuk melihat sejauh mana siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan.